BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI ANDALUSIA

Islam awal berkembang di Jazirah Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Latar belakang sebelum Islam secara singkat masih belum mengenal hukum, lembaga hukum dalam kehidupan masih relatif terbatas. Walaupun kota Makkah merupakan kota dagang pada saat itu.[1] Istilah hukum adat bagi bangsa Arab sebelum Islam adalah asli sampai pada masa tertentu tetap berlangsung dalam hukum Islam, yaitu "sunnah". Tapi datangnya perubahan bukanlah merupakan masalah. Istilah-istilah hukum Islam tidaklah mesti tanpa bukti positif yang diduga berasal dari produk sebelum Islam.

Penggunaan dokumen-dokumen tertulis membuktikan dengan jelas pada periode Islam dimasa Muhammad, dan terus berkembang tanpa halangan dan rintangan masuk hukum Islam meskipun teorinya tidak memperlihatkan tentang hal ini. Muhammad menjadi pemutus (hakim) perkara dalam masyarakatnya, Muhammad tetap melaksanakan fungsinya sebagai hakim dan alquran memberikan perintah penunjukan seorang hakim masing-masing dari pihak suami istri dalam kasus sengketa antara keduanya. Q.S. An-Nisa' : 35

> "dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hukum itu bermaksud mengadakan

[1]Joseph Schacht, terj. Moh. Said, Dkk. *An Introduction to Islamic Law* (Oxford: Clarendon Press, 1997), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbaikan, niscaya Allah memberikan taufik kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal".[2]

A. Sejarah Masuknya Islam di Andalusia

Islam masuk ke wilayah Andalusia tidak sesingkat penyebarannya, melalui beberapa tahapan yang mendukung Islam menduduki wilayah itu. Beberapa tokoh pendiri Islam meyakini bahwa Andalusia memiliki potensi yang luar biasa terhadap kemajuan Islam.

Andalusia (saat ini merupakan daerah otonom Spanyol) adalah sebagian dari Eropa, daerah ini pertama kali dipanggil dengan nama Iberia, yaitu nama yang dinisbahkan kepada penduduk-penduduk bangsa Iberia yang pertama kali mendiami daerah itu. Kemudian dikenal dengan sebutan Asbania, yaitu sewaktu bangsa Romawi menduduki daerah itu pada abad kedua Masehi. Setelah itu, sebagian dari daerah ini diduduki oleh bangsa Vandal, sehingga dinamakan bangsa Vandalisia, yang terakhir ketika kaum muslimin menduduki daerah itu mereka menyebutnya dengan Andalus, yaitu berasal dari kata Vandalisia yang disebut menurut lidah orang Arab.[3]

Sejarah dan Kebudayaan Islam jilid pertama karangan A. Syalabi mengungkapkan beberapa faktor yang mendorong kaum muslimin menaklukkan daerah ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

---

[2]Alquran, 4 (An-Nisa'): 35.
[3]Juwairiyah, Dahlan. *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Suasana Perang diantara kaum muslimin dengan orang-orang Kristen di Spanyol (Spanyol dikenal dengan tempat bertemunya beberapa umat beragama).
2. Pergolakan – pergolakan dikalangan penduduk Spanyol (kaum Romawi pada 133 M, kaum Yahudi, Vandal, Kristen/Nasrani), faktor inilah yang mendorong kaum muslimin untuk menyerang Spanyol karena yakin dapat menaklukkan dengan mudah.
3. Perebutan kekuasaan yang berlaku di daerah Spanyol (umat Islam di undang oleh kalangan tertentu untuk kepentingan tertentu pula).
4. Serangan kaum muslimin ke Spanyol atas undangan penduduk dalam negeri itu sendiri untuk mempertahankan hak-hak mereka.
5. Niat kaum Islam untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah-daerah itu.[4]

Kondisi Pra Islam di wilayah Eropa dan Andalusia secara khusus memiliki penduduk dengan keterbelakangan dan kebodohan yang sangat luar biasa, yang sering disebut dengan masa kegelapan (*Dark age).* Kedzaliman adalah sistem yang berlaku disana. Para penguasa menguasai harta dan kekayaan negeri, sementara rakyatnya hidup dalam kemiskinan yang parah. Para penguasa menguasai istana dan benteng-bnteng, sementara rakyatnya bahkan tidak memiliki tempat berteduh dan rumah yang layak. Mereka berada dalam kemiskinan yang luar biasa, bahkan dirinya diperjual belikan bersamaan dengan tanah. Kehidupan tidak

[4]Dahlan, *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermoral, kehormatan di injak-injak, dan kehidupan sangat jauh dari nilai normal. Mereka tidak kenal bahasa dan saling berkomunikasi dengan isyarat, karena mereka tidak mempunyai bahasa lisan, apalagi tertulis. mereka ialah suku Vandal.

Di akhir abad ke-4 Andalusia dikuasai oleh bangsa Ghotic. Para penguasa menekan suku Vandal agar tidak merusak stabilitas kawasan dan wilayah lain. Meskipun suku Vandal melakukan pemberontakan besar-besaran terhadap penguasa yang memimpin mereka, penguasa dapat mengatasinya dengan mengusir mereka kearah selatan dan Ghotic memerdekakan diri untuk menguasai Semenanjung tersebut. Euric pun menggunakan gelar raja pada tahun 467 M, dan ia dianggap sebagai pendiri Negara Ghotuc barat yang sebenarnya. Suku ini sendiri kemudian dikenal (hanya) dengan sebutan "Ghotic" saja di setiap fase Sejarah berikutnya.[5]

Sekitar setahun sebelum penaklukan Islam terhadap Spanyol, seorang petinggi militer bernama Roderick melakukan kudeta terhadap kekuasaan dan memakzulkan raja Gheitisya. Sehingga pada saat pertama terjadinya penaklukan Islam, Roderick lah yang menjadi penguasa negeri tersebut.[6]

Pada tahun 711 M, kaum muslimin telah menyelesaikan penaklukan seluruh kawasan Afrika bagian Utara. Mereka telah

---

[5]*Fajr Al-Andalus; Dirasah fi at Tarikh Al Andalus min Al fath Al Islami ila Qiyam ad-Duwal Al Umawiyah* (711-756 M) 15 dst. Lihat: Tariq Suwaidan, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* , 17.
[6]Abdurrahman Hajji, *At Tarikh Al Andalusi*, 30. Lihat juga: Tariq Suwaidan, B*angkit dan Runtuhnya*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menaklukkan Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair dan Maroko. Ada dua pilihan yang dihadapi kaum muslimin dalam melanjutkan penaklukkan, yakni mengarah ke Utara menyeberangi selat Gibraltar dan masuk ke Spanyol dan Portugis (Andalusia pada waktu itu) atau mengarah ke selatan masuk kedalam jantung padang sahara yang sangat luas tapi penduduknya sangat sedikit. Tujuan penaklukkan kaum muslimin bukan untuk mencari wilayah atau kawasan baru, atau sekedar mengumpulkan sumber daya bumi. Tujuan utama mereka ialah berdakwah dijalan Allah dan mengajarkan agama ini kepada manusia. Sehingga penaklukkan atas Spanyol pun dilakukan oleh kaum muslimin.

Keputusan Penaklukkan Islam terhadap Andalusia dipimpin oleh Musa bin Nushair, ia memiliki ide menaklukkan Andalusia sudah lama sebelum terjun ke medan perang langsungnya. Meskipun banyak hambatan yang ada didepannya, seperti; minimnya armada laut, adanya pulau Balyar milik kaum Nasrani dibelakang mereka, pelabuhan Sabtah (Ceuta) yang berkaitan dengan penguasa Andalusia, dan masih banyak lagi hambatan yang menghalangi penaklukkan tersebut. Tetapi, Musa bin Nushair mampu mengatasi hambatan-hambatan yang melintas dihadapannya, yakni dengan membangun membangun beberapa pelabuhan dan menyiapkan armada laut, mengangkat Thariq bin ziyad sebagai pemimpin pasukan, menaklukkan pulau baiyar dahulu dan menggabungkan kedalam wilayah kaum muslimin, terjadi peristiwa sabtah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ceuta) dan pertolongan Allah yang memudahkan kaum muslimin menaklukkan Andalusia.

Thariq bin Ziyad menaklukkan Andalusia dengan misinya bersama perahu-perahu penyebrang, hingga pada waktu sampai di tanah Andalusia terjadi pertempuran lembah Barbate (711 M) yang sangat monumental, dimana pasukan perang kaum muslimin tidak lebih dari 12.000 pasukan, melawan pasukan perang dengan senjata lengkap berjumlah 100.000 pasukan. Hal ini cukup menggentarkan hati kaum muslimin yang awalnya ikut dalam peperangan dalam keadaan terpaksa, meskipun ada yang bertekad bulat jihad dijalan Allah menyebarkan Syiar Islam disana. Disinilah peristiwa Thariq bin Ziyad membakar perahu penyebrangan dan berkhotbah yang berisi kobaran semangat jihad dan cinta terhadap Agama Allah, maju kedepan apapun yang terjadi sampai titik kemenangan, yakni jaminan surga Allah. peristiwa Peperangan ini dimenangkan oleh kaum muslimin. Penaklukkan Islam dilakukan oleh kedua pemimpin, Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad meliputi seluruh semenanjung Andalusia.

Andalusia setelah masa Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad ialah masa kekhalifahan. Beberapa perubahan yang terjadi di masa ini, diantaranya penghapusan kasta, tumbuh peranakan baru hasil perkawinan silang antara penduduk asli dengan kaum muslimin pendatang, dan penyebaran kebebasan beragama. Pada masa ini juga Cordova dijadikan sebagai Ibukota. Meskipun begitu, Islam di Andalusia pada masa ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami peristiwa yang hampir menghapus Islam secara keseluruhan. Munculnya perseteruan antara bangsa Arab dan Berber, dan munculnya kelompok khawarij yang menyalakan api peperangan serta memimpin revolusi terhadap Gubernur Bani Umayyah yang menyalahgunakan kekuasaan dan interaksinya dengan kalangan kaum Berber.[7]

Masa Islam di Andalusia selanjutnya ialah masa kekuasaan Umawiyah, tokoh Abdurrahman Ad Dakhil bin Muawiyah yang membawa tanda-tanda kecemerlangan keilmuan dan kecerdasannya. Perjuangannya dalam perjalanan memasuki kawasan Andalusia yang melewati beberapa pertempuran dan pergolakan orang-orang yang melawan Abdurrahman Ad Dakhil.

Perkembangan Islam di Andalusia terbagi menjadi enam periode. Berawal dari kepemimpinan Bani Umayyah di Damaskus, lalu periode ke-Amiran (panglima tertinggi bergelar Amir), Amir pertama ialah Abdurrahman Ad Dakhil yang masuk ke Andalusia pada tahun 755 M. pada periode inilah awal kejayaan umat Islam di Andalusia, termasuk didalamnya Amir Hisyam menjadi pemimpin Andalusia pada saat itu, periode selanjutnya muslim Andalusia terpecah menjadi lebih dari tiga puluh Negara kecil dibawah pemerintahan raja-raja, golongan, atau *Muluk al thawaif.* [8] periode dilanjutkan oleh kekuatan dari muslim Afrika Utara, yakni Dinasti Murahbithun dan al Muwahidun,[9] periode terakhir Islam di

[7]Raghib As Sirjani, *Bangkit dan runtuhnya Andalusia: jejak kejayaan peradaban Islam di Spayol.* terj.Muhammad Ihsan dan Abdul Rosyad (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013) 134-135.
[8]Hamka, *sejarah Umat Islam jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 142.
[9]Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Amzah, 2010), 170*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Andalusia hanya berkuasa di daerah Granada dibawah Dinasti Bani Ahmar.[10]

Islam di Andalusia mencapai puncak kejayaannya dimulai pada masa keemiran Umayyah dimulai dari kepemimpinan Abdurrahman Ad Dakhil yang memimpin sejak tahun 138-172 H/ 755-788 M,[11] diikuti oleh 3 Gubernur, yang pertama ialah Hisyam bin Abdurrahman Ad Dakhil. Ia memimpin Andalusia dari tahun 172-180 H/ 788-796 M. Salah satu kegemilangan peradaban Islam Andalusia adalah karya para ulama di bidang kajian keislaman. Iklim Andalusia pada saat itu sangat kondusif untuk melahirkan ulama dan ilmuwan besar. Seperti yang disebutkan oleh Abid al Jabiri, bahwa suasana perdebatan kontraproduktif yang dibawa oleh ilmu kalam tidak terdapat di Andalusia, sebagaimana yang terdapat di dunia Timur Islam.[12]

Membahas agama Islam tidak lepas dari aturan dan hukum syariat Islam. Syariat Islam ialah satu rangkuman yang meliputi seluruh kewajiban keagamaan, segala perintah Tuhan yang mengatur tatanan kehidupan setiap muslim dalam semua aspeknya. [13]

Hukum Islam adalah lambang pemikiran Islam, manifestasi paling khusus dari pandangan hidup Islam. Inti dan titik sentral dari Islam

---

[10]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirosah Islamiyah II,* (Jakarta; Rajawali Press, 2010), 98-99.

[11]Abdurrahman Ad Dakhil lahir di Damaskus, 113 H (731 M), melarikan diri ke Maghribi dari kerajaan pasukan Abbasiyah, dilanjutkan ke Libya, menyebrangi selat menuju Andalusia pada tahun 138 H (756 M) dan berhasil menduduki tahta Andalusia pada tahun 140H (758 M) hingga akhir hayatnya pada tahun 172 H (788M).

[12]Abid Al-Jabiri, *Binyah al Aql al Araby*, 529.

[13]Schacht, pengantar hukum Islam, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri. Istilah “Fikih” itupun sebagai satu ilmu menunjukkan bahwa awal Islam mendapat perhatian pada ilmu hukum sebagai ilmu yang paling tinggi nilainya. Bidang teknologi tidak pernah mampu mencapai kedudukan penting yang sebanding dalam Islam. Hanya golongan mistikisme yang cukup tangguh mengimbangi pengaruh hukum pada pemikiran-pemikiran umat Islam dan memang sering terbukti sebagai pihak yang menang. Akan tetapi sampai masa kini bidang hukum termasuk pokok bahasannya (dalam arti yang sempit) tetap merupakan suatu hal yang sangat penting.

Masalah yang menjadi perselisihan dikalangan umat Islam antara tradisionalisme dan modernisme muncul karena pengaruh ide-ide baru dari dunia Barat. Di segi lain seluruh kehidupan umat Islam termasuk literatur arab, bahasa arab dan disiplin-disiplin ilmu Islam lainnya sangat terikat dan tercelup oleh ide-ide ajaran Islam. Dengan demikian tidaklah mungkin dapat memahami agama Islam tanpa memahami hukum Islam itu sendiri. Hukum Islam terutama sekali merupakan suatu contoh yang berisi ajaran dari suatu hukum yang suci. Ia merupakan sesuatu yang sangat jelas berbeda dari semua bentuk-bentuk hukum lainnya. Tentu saja tidak selamanya terdepan dan menentukan. Satu dari sejumlah kesepakatan yang bersifat menentukan dan tak dapat dihindarkan oleh siapapun dari mereka ialah sejauh mana pokok bahasan dan kemaslahatan tasyri’ (pembinaan hukum) yang dipentingkan. Karena itu pemikiran tentang itu perlu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus untuk dapat mengetahui dan menimba sebanyak mungkin fenomena hukum secara benar.

B. Perkembangan Islam di Andalusia

Islam yang hakekatnya Agama *rahmatan lil alamin*, agama yang penuh kedamaian, memiliki hukum-hukum agama yang fleksibel, mudah diterima bagi kehidupan manusia di bumi ini.

Berkembangnya berbagai pendapat sesama muslim mengakibatkan terpisah belahnya Islam menjadi banyak aliran agama di dalamnya. Seperti pada tahun750 an berkembang aliran Syiah, Muktazilah, dan ahli hadits (dikenal kontra dengan aliran muktazilah). Ahli hadits bersikukuh bahwa hukum Islam harus didasarkan pada "laporan" saksi mata para perawi dan amal kebiasaan (*Sunnah*) Nabi. Mereka berbeda pendapat dengan para pengikut Abu Hanifah yang menganggap penting sekali bagi para ahli hukum untuk menggunakan kemampuan mereka tentang penalaran independen (Ijtihad), yang berpendapat bahwa mereka harus memiliki kebebasan untuk membuat undang-undang baru sekalipun tidak bisa didasarkan pada sebuah *hadits* atau firman Allah dalam Alquran. Karena itu ahli hadits adalah orang-orang yang konservetif, mereka mencintai masa lalu yang idealis, mereka menghormati *khulafaur Rosyidin*, dan bahkan Muawiyah sahabat Nabi.

Abbasiyah mengetahui kekuatan gerakan religius, dan ketika membangun dinasti, gerakan itu telah berusaha memberi rezim mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legitimasi Islami. Karena itu, mereka mendorong pengembangan Fikih untuk mengatur kehidupan penduduknya. Imperium ini mengalami keretakan. Kehidupan orang biasa diatur diatur oleh Syariah, sebagaimana ditetapkan dalam hukum Islam, tapi prinsip-prinsip muslim tidak tampak dilingkungan istana maupun diantara pejabat pemerintahan yang lebih tinggi. Mereka lebih taat pada norma-norma yang lebih otokritas dari periode pra Islam untuk membuat Abbasiyah memantapkan, secara lebih lanjut pada kecenderungan seperti itu.

Dalam pemerintahan Umayyah, tiap kota mengembangkan fikihnya sendiri, tapi Abbasiyah menekan para ahli hukum untuk mengembangkan sebuah sistem hukum yang trepadu. Sifat kehidupan muslim telah berubah secara drastis sejak munculnya Alquran. Sistem yang lebih konvensional dan institusi religius yang diketahui diharapkan dapat mengatur kehidupan islam untuk masyarakat.

Sebuah golongan ulama' mulai bermunculan, para hakim (*qadhi*) juga menerima pelatihan yang lebih rinci. Salah satu cendekiawan ternama melakukan kontribusi yang tidak ada hentinya.[14] Di Madinah, Malik bin Anas (w.795) menghimpun karya *Al Muwatta* (jalan yang dilewati). Ini adalah persoalan mnenyeluruh dari hukum adat (kebiasaan) dan ibadah keagamaan Madinah, yang diyakini oleh imam Malik masih melestarikan sunnah asli komunitas Nabi. Para murid imam Malik mengembangkan teorinya dalam mazhab Maliki, yang menonjol di

[14]Karen Amstrong, *Islam: Sejarah singkat* (Yogyakarta: Jendela, 2002), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madinah, Mesir, dan Afrika Utara, termasuk didalamnya wilayah Andalusia.[15]

Tahun 714-755 M, merupakan masa kekuatan yang dialami di Andalusia. Penyebaran Islam terjadi sangat singkat, karena Islam ialah agama fitrah, yang mudah diterima saat penduduk mengetahui keberadaan dan kebenarannya. Spanyol telah menemukan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan komprehensif mengatur seluruh urusan kehidupan manusia. Sebelum itu, penduduk Spanyol telah terbiasa memisahkan secara utuh antara agama dan Negara. Dalam waktu yang singkat, seluruh penduduk asli Andalusia pun memeluk Islam.

Generasi setelah tumbuhnya Islam di Andalusia ialah generasi baru, keturunan dari pernikahan antara penakluk dan penduduk asli disana. Pada masa ini, kaum muslimin bekerja untuk memberi kemerdekaan beragama kepada rakyat. Andalusia menjadi mutiara dunia dalam sejarah islam, karena wilayah ini merupakan representasi dari peradaban Islam yang mampu beradaptasi dengan peradaban lokal yang mencapai kejayaannya dan meninggalkan pengaruh yang luar biasa dan membanggakan tidak hanya bagi peradaban Islam tetapi juga bagi peradaban dunia.[16]

Para ahli sejarah mencatat bahwa kota Cordova beberapa tingkat lebih maju daripada kota-kota di Eropa lainnya. Semua kebutuhan masyarakatnya dapat terpenuhi, mulai dari tabib, arsitek, penjahit, sampai

[15]Amstrong, Karen. *Islam: Sejarah singkat*, 85.
[16]Abd al Fattah ‘Awd, *Fushul fii Tarikh al Andalus*, Cet.1 (al-Haram: ‘Ayn li al Dirasat wa al Insaniyah wa al Ijtima’iyah, 2001. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hiburan. Hal ini didengar oleh masyarkat di Jerman yang letaknya berjauhan dengan pusat pemerintahan Andalusia ini, sehingga kota ini disebut sebagai "mutiara dunia" oleh seorang pendeta perempuan dari bangsa Saks.[17] Spanyol (Andalusia) pada masa pemerintahan khalifah Umayyah juga termasuk salah satu negara terkaya di Eropa. Hal ini menunjukkan Islam membawa kemajuan yang sangat pesat bagi Andalusia, jika dilakukan perbandingan sebelum dan sesudah Islam masuk ke wilayah ini, maka hasilnya akan sangat signifikan mengalami kemajuan yang luar biasa.

Meninjau pada seratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Pada titik ini dilihat dari pergerakan sejarah pada masa itu, pendiri Islam wafat digantikan oleh para pengikutnya yang menjadi penguasa kerajaan yang lebih besar dibanding kerajaan romawi pada masa kejayaannya., sebuah kerajaan yang wilayahnya membentang dari pantai Biscay hingga Indus dan perbatasan Cina, serta dari laut Aral hingga sungai Nil bagian bawah. Nabi Muhammad ini di iringi dengan Nama Allah Yang Maha Besar (kalimat adzan) berkumandang lima kali sehari dari ribuan menara yang tersebar diseluruh Eropa barat daya, Afrika Utara, serta Asia barat dan tengah. Hal ini bukti paling mendasar berkembangnya budaya Islam dari masa sahabat nabi hingga khalifah-khalifah yang meneruskan budaya Islam.

[17]Phillip K. Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas* terj. Ushuludin Hutugalung dan O.D.P Sihomping (Bandung : Sumur Bandung, 1970), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemajuan Islam di Spanyol sangat menonjol dalam berbagai bidang, baik dalam bidang intelektual yang menyebabkan kebangkitan Eropa saat ini, kebudayaan ini dalam bidang arsitektur maupun bidang-bidang lainnya. Puncak kemajuan peradaban Islam di Spanyol berdampak bagi kemajuan peradaban Eropa.

Kemajuann yang muncul dari wilayah ini meliputi kemajuan di bidang intelektual, bangunan dan arsitektur, dan bidang keilmuan keagamaan.[18] Di bidang intelektual berkembang ilmu filsafat, manuskrip-manuskrip yunani telah diterjemahkan kedalam bahasa arab.

Pada masa khalifah Abbasiyah, Al Manshur (754-755 M) telah melakukan aktifitas penerjemahan hingga masa khalifah al makmun (813-833 M). Bidang intelektual lainnya yaitu sains yang meliputi ilmu kedokteran, fisika, matematika, astronomi, kimia, botani, zoologi, geologi, ilmu obat-obatan juga berkembang dengan baik. Banyak lagi bidang yang bermunculan seperti bahasa dan sastra, musik dan kesenian. Tidak kalah maju bidang arsitek dan bangunan di beberapa kota di Andalusia, diantaranya yang terbesar ialah istana al-hambra yang berada di Granada hingga saat ini bisa kita nikmati keindahannya, taman-taman kota yang menghiasi seluruh kota jugan sudah tertata rapi.

Bidang lain yang menjadi sorotan utama dalam penulisan ini ialah kemajuan dibidang keilmuan agama. Ilmu tafsir berkembang jauh setelah masa Hisyam Ibn Abdurrahman, salah satu mufassir Andalusia

[18]Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah,2003), 170-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkenal adalah Al-Qurtubi, nama lengkapnya ialah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al Anshari al Khazraji al Andalusi (w.1273).

Kemajuan bidang keilmuan yang paling mendasar ialah dalam bidang fikih, Andalusia dikenal sebagai pusat penganut mazhab Maliki. Adapun yang memperkenalkan mazhab ini di Andalusia ialah Ziyad bin Abdurrahman. Perkembangan selanjutnya ditentukan oleh Ibnu Yahya yang menjadi Qadhi pada masa Hisyam Ibn Abdurrahman. Para ahli fikih lainnya ialah Abu Bakr bin al Quthiyah, Muniz bin Sa'id Al Baluthi, Ibnu Rusyd, penulis kitab *Bidayah al Mujtahid wa Nihayah al Muqtasid,* Asy-Syatibi, penulis buku *Al Muwaffaqat fi Ushul Asy Syari'ah* (Ushul Fikih), dan Ibnu Hazm.

Dalam sejarah perkembangan dunia fikih, ilmu ini mengalami Masa keemasan sekitar abad ke 2 H, ketika khulafa' Bani Abbas mendekati para Fuqaha dan melakukan kajian yang lebih mendalam dan sungguh – sungguh hingga fikih mencapai titik kecemerlangannya. Perhatian tentang fikih itu terlihat ketika khalifah Harun Ar Rasyid memanggil Imam Malik untuk mengajarkan kitab Muwatta' kepada kedua puteranya, Al Amin dan Al Makmun. Imam Mailik dengan tegas menolak dalam suratnya yang dikirim kepada Ar Rasyid, yang berbunyi:

" Amirul Mukminin yang mulia, untuk memperoleh ilmu itu diperlukan usaha. Ilmu akan menjadi terhormat jika anda menghormatinya, tetapi jika anda merendahkannya, maka ilmu tidak akan ada artinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya saya tegaskan bahwa ilmu itu didatangi bukan bukan datang dengan sendirinya".[19] Ar Rasyid tidak marah dengan itu, tetapi malah menyuruh kedua anaknya untuk belajar mengaji bersama Imam Malik dan orang banyak di Madinah.

Pada dasarnya semua aliran hukum lama mempunyai sikap yang sama terhadap praktek-praktek dan aturan administratif pemerintahan Daulah Umayyah. Disamping mereka mempunyai sikap dasar yang umum, pada periode paling awal peradilan Islam terdapat doktrin yang sama diantara aliran hukum tersebut, tetapi ada masa selanjutnya perbedaan-perbedaan pandangan dikalangan mereka semakin meningkat. Hal tersebut didukung oleh kemampuan berfikir dan kemajuan perkembangan intelektual dari masa ke masa semakin meningkat senhingga semakin banyak pandangan-pandangan yang bisa dijadikan landasan hukum.

Mengenai perkembangan awal tentang aliran hukum yang memiliki kesamaan antar aliran, hal ini tidaklah berarti bahwa peradilan Islam pada mulanya hanya berkembang di satu wilayah secara eksklusif, tetapi juga merupakan suatu wilayah yang menjadi pusat intelektual yang juga mengembangkan teori dan mensistimasi usaha-usaha dalam praktek-praktek hukum yang dilaksanakan pada masa Dinasti Umayyah ke dalam hukum Islam. [20]

---

[19] Abdul Ain Badran, *Tarikh al-Fikihil Islami*, 82. Mun'im A Sirry, *Sejarah Fiqih Islam*, 61.
[20]Schacht, *An Introduction to Islamic Law.* 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id